

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS AKSES MEDIA SOSIAL
DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA SISWA SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

SRI UTAMI

F 100 140 028

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS AKSES MEDIA SOSIAL DENGAN
PERILAKU SOPAN SANTUN PADA SISWA SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SRI UTAMI

F 100 140 028

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dra. Partini, M.Si, Psikolog

NIDN. 0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS AKSES MEDIA SOSIAL DENGAN
PERILAKU SOPAN SANTUN PADA SISWA SMA

OLEH :

SRI UTAMI

F 100 140 028

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 26 Februari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dra. Partini, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)


(.....)

2. Wisnu Sri Hertinjung S.Psi, M.Psi, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)


(.....)

3. Dr. Daliman, S.U
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

Dekan




Susanto, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Februari 2020

Penulis



SRI UTAMI

F 100 140 028

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS AKSES MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA SISWA SMA

Abstrak

Perilaku sopan santun merupakan sikap dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku sopan santun adalah intensitas akses media sosial, yaitu tingkatan penggunaan situs jejaring sosial dengan berbagai tujuan dan motivasi, meliputi durasi, frekuensi, penhayatan dan dan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas akses media sosial dengan perilaku sopan santun pada siswa SMA. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara intensitas akses media sosial dengan sopan santun siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang berjumlah 120 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *cluster random sampling*, yaitu teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala intensitas akses media sosial , dan (2) skala sopan santun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,98 dengan signifikansi = 0,142 ($p \geq 0,05$), hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas akses media sosial dengan perilaku sopan santun. Rerata empirik variabel intensitas akses media sosial lebih besar dibanding rerata hipotetik, yang menggambarkan bahwa pada umumnya intensitas akses media sosial pada siswa tergolong tinggi. Selanjutnya rerata empirik variabel perilaku sopan santun lebih besar dari rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai perilaku sopan santun yang tergolong baik.

Kata Kunci : intensitas menggunakan akses media sosial, perilaku sopan santun, siswa.

Abstract

Manners are attitudes and behaviors that uphold the values of respect, respect and noble character. One important factor that influences courtesy is the intensity of access to social media, namely the level of use of social networking sites with various goals and motivations, including duration, frequency, appreciation and and attention. This study aims to determine the relationship between the intensity of social media access with courtesy in high school students. The hypothesis of this study is that there is a negative and significant relationship between the intensity of access to social media with student manners. The subjects in this study were 120 students of IT Nur Nur Hidayah Sukoharjo. The sampling technique used was cluster random sampling, which is the technique of selecting a sample from small unit groups. Measuring instruments used to uncover research variables are 2 types of measuring instruments, namely: (1) intensity

scale of social media access, and (2) courtesy scale. Data analysis in this study uses product moment correlation. Based on the calculation results obtained by the correlation coefficient (r_{xy}) = -0.98 with a significance = 0.142 ($p \geq 0.05$), this means that there is no significant relationship between the intensity of access to social media with courtesy. The empirical mean of the intensity of social media access is greater than the hypothetical mean, which illustrates that in general the intensity of social media access on students is relatively high. Furthermore, the empirical mean of the courtesy variable is greater than the hypothetical mean, which means that in general the subjects have good manners.

Keywords: intensity using social media access, polite, student.

1. PENDAHULUAN

Jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang signifikan. Data yang diperoleh dari Internet World Stats menyebutkan pengguna internet di Indonesia sudah mencapai angka 78 juta orang pada bulan November. Jumlah ini menempatkan Indonesia di peringkat keempat terbanyak di Asia setelah China, India dan Japan. Sedangkan menurut survey dari *We Are Social* data pengguna internet di Indonesia pada januari 2016 mencapai 88,1 Juta dengan 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif, 15% nya pengguna aktif facebook dan hampir 50% penggunanya adalah remaja berusia 13-29 tahun (Raifaudin, 2016). Adanya kenaikan tersebut tentu juga memberikan dampak positif dan juga negatif bagi siswa yang nnotabone berada di masa remaja atau merupakan masa pencarian identitas diri (Inlay,2016).

Salah satu dampak negatif yang dapat kita amati saat ini adalah ketidakmampuan siswa dalam memfilter pengaruh budaya luar yaitu berupa tontonan konten negatif yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa termasuk perilaku sopan santun pada siswa (Nugraha, 2018). Perilaku sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokohtokoh masyarakat. Perilaku sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak (Marzuki, 2009).

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari – hari, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang

dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada (Tomayahu, 2014). Di sekolah sopan santun perlu diterapkan siswa kepada guru serta orang yang usianya lebih tua. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk memuliakan seseorang karena keilmuannya, usianya dan pengalaman hidupnya. Beberapa kasus pelanggaran siswa yang bertindak amoral terhadap guru seperti mengumpat bahkan dianiya adalah salah satu dampak besar dari hal kecil yang menjadi kebiasaan yaitu kurangnya perilaku sopan santun.

Menurut Purwanto (2014) faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun seorang siswa diantaranya adalah yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya dan media social. Media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi perilaku seseorang dikarenakan lewat media inilah tontonan bisa menjadi tuntunan, hal-hal diluar batas dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja (Kasetyaningsih, 2017).

Data statistik Pusat Kajian Komunikasi (PUSAKOM) UI pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta. 85% pengguna internet mengakses internet dengan smartphone dan tak kurang 87% pengguna internet di Indonesia mengaku alasan utama mengakses media sosial saat terhubung dengan internet. Alasan kedua mencari informasi atau searching atau browsing sebesar 68,7% dan alasan ketiga untuk melakukan transaksi jual beli sebesar 11%. Bila dipandang dari usia pengguna internet terbanyak berusia 18-25 tahun. Sedangkan dilihat dari asal jenjang pendidikan maka pendidikan Sekolah Menengah Atas meraih angka tertinggi dengan 64,7%.

Merujuk dari data statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat ini tujuan pengguna internet di Indonesia lebih banyak untuk mengakses media sosial dan pengguna internet terbanyak adalah siswa SMA. Mengakses media sosial erat kaitannya dengan pencarian informasi, banyak sekali manfaat yang dirasakan dari media sosial namun juga ada dampak negatif dari media sosial. Intentistas akses media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan seseorang manarik diri dari lingkungan sosial (masyarakat), menjadi pribadi yang apatis, kurang kepekaan sosial dan cenderung egois (Sumartono, 2014).

Intensitas akses media sosial adalah yaitu tingkatan penggunaan situs jejaring sosial dengan berbagai tujuan dan motivasi, meliputi durasi, frekuensi, penhayatan dan dan perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Eska (2019) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan bahasa sopan santun yang ditayangkan media televisi dengan karakter siswa. Tayangan media televisi akan teridentifikasi pada etika masyarakat. Televisi termasuk bagian dari media massa yang menurut Anwas (2011) bahwa media saat ini saat berpengaruh dan mengambil peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Juwita (2015) dari hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa media sosial berperan dalam mempengaruhi gaya hidup seseorang dan juga mempunyai dampak positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :
“ Ada hubungan antara intensitas akses media sosial dengan perilaku sopan santun pada siswa. Semakin tinggi intensitas akses media sosial maka semakin tidak baik perilaku sopan santun yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah intensitas akses media sosial, maka semakin baik perilaku sopan santunya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah intensitas akses media sosial sebagai variabel bebas dan variabel perilaku sopan santun sebagai variabel tergantung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas SMA IT Nur Hidayah Sukoahrjo berjumlah 120 orang dengan karakteristik yaitu memiliki dan menggunakan akun media sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala intensitas akses media sosial dan skala perilaku sopan santun siswa yang telah teruji validitasnya menggunakan validitas isi .

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai yaitu antara uji coba dan penelitian dilaksanakan secara bersamaan yaitu

satu kali pengambilan data namun digunakan untuk dua pengujian analisis sekaligus yaitu a) uji reliabilitas, dan b) uji hipotesis dengan korelasi *product moment* dengan menggunakan data yang valid saja. Beberapa pertimbangan penulis menggunakan *try out* terpakai adalah: a. Keadaan subyek yang disibukkan dengan aktivitas sekolah; b. keterbatasan waktu melakukan penelitian berkaitan dengan perizinan sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala intensitas akses media sosial instagram dengan Formula Aiken's jumlah awal 21 aitem diperoleh 21 aitem yang dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian dan tidak terdapat aitem yang gugur. Aitem yang valid tersebut terdiri dari 19 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*. Hasil perhitungan reliabilitas variabel intensitas akses media sosial koefisien *alpha* (α) sebesar 0,863. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan validitas skala perilaku sopan santun, dari jumlah awal 42 aitem diperoleh seluruh aitem yang dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian. Aitem yang valid tersebut terdiri dari 22 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Hasil perhitungan reliabilitas koefisien *alpha* (α) sebesar 0,778. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

Karakteristik subjek berdasarkan parameter dari intensitas penggunaan media sosial yang dibagi menjadi tiga, yakni *heavy users* (pengguna lebih dari 40 jam perbulan atau sekitar lebih dari 1 jam 3 menit perharinya), *medium users* (pengguna 10 hingga 40 jam perbulan), dan *light users* (pengguna kurang dari 10 jam). Intensitas penduduk Indonesia dalam mengakses akun media sosial rata-rata sekitar 2 jam 54 menit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis *product moment* dari Carl Pearson menggunakan bantuan SPSS (*Statistik Product and Service Solution*) 16.0 *For Windows Program* dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,098 dengan signifikansi (1-tailed) = 0,142 ($p \geq 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara intensitas akses media sosial dengan sopan santun. Hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan antara intensitas akses media sosial dengan perilaku sopan santun. Secara konseptual, seseorang yang memiliki tingkat intensitas akses media sosial yang tinggi akan memiliki sopan santun yang tidak baik. Namun hipotesis dalam penelitian ini ditolak bahwa tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan perilaku sopan santun. Artinya semakin tinggi ataupun rendah intensitas akses media sosial siswa maka tidak ada pengaruhnya dengan semakin baik ataupun tidak baiknya perilaku sopan santun yang dimiliki siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sopan santun tidak dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media social, hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat intensitas akses media sosial dalam penelitian tergolong tinggi ditinjau melalui analisis variabel Intensitas akses media sosial memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 54,97 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 52,5. Berdasarkan hasil kategorisasi variabel intensitas akses media sosial diketahui bahwa 54,1% (65 siswa) memiliki tingkat intensitas dalam mengakses media sosial yang tergolong tinggi. Maka diketahui bahwa subjek penelitian mempunyai tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

Meskipun kategori intensitas penggunaan media sosial tergolong tinggi akan tetapi tingkat perilaku sopan santun subjek tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui analisis variabel sopan santun memiliki Rerata Empirik (RE) 129,9 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105. Berdasarkan hasil kategorisasi variabel perilaku sopan santun diketahui bahwa 75,8% (91 siswa) memiliki tingkat perilaku sopan santun yang tergolong baik.

Hipotesis dalam penelitian ini ditolak dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti yang diungkapkan Purwanto (2014) bahwa selain media sosial ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa, diantaranya keluarga, sekolah dan guru, teman sebaya, budaya termasuk di dalamnya keyakinan beragama seseorang. Sesuai dari yang diungkapkan Purwanto (2014) diatas, hasil observasi peneliti menunjukkan aktivitas keberagamaan siswa (religiusitas) yang bisa dilihat dari aktivitas setiap paginya, seperti para siswa berbondong-bondong

ke masjid untuk mendengarkan kajian di pagi harinya, di sela jeda waktu istirahat para siswa juga berusaha menghafal dan menambah hafalan Al-Qur'anya, serta di dukung kurikulum yang menunjang pemahaman siswa tentang religiusitasnya. Perilaku tersebut merupakan indikator dari aspek religiusitas yaitu pengetahuan dan pengamalan yang diungkapkan oleh Ancok (2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rishantari (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun Siswa yang berarti semakin tinggi religiusitas seorang siswa maka semakin tinggi pula perilaku sopan santun yang ditunjukkan. Religiusitas yang tinggi juga akan mendorong moralitas siswa yang baik juga, Reza (2013).

Terdapat juga perbedaan juga objek dan subjek dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Albertus (2015) tentang Hubungan media televisi dengan karakter siswa SMP, kemudian Diah (2019) penelitian kualitatif tentang upaya guru untuk meningkatkan sopan santun siswa yang melakukan penelitian di sekolah negeri atau bukan sekolah islam. Latar belakang pendidikan menunjukkan perbedaan tingkat religiusitas seseorang, siswa yang berlatar belakang pondok pesantren memiliki religiusitas lebih tinggi daripada sekolah menengah islam, dan sekolah menengah islam lebih tinggi daripada sekolah menengah umum, Ismail (2003). Hal ini relevan dengan observasi peneliti di sekolah yang menunjukkan situasi sekolah yang religious karena memang sekolah yang berbasis islam yang menunjukkan indikitaor perilaku-perilaku seperti yang disebutkan diatas.

Selain religiusitas, sekolah melalui guru juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan dampak perilaku sopan santun terhadap siswanya. Pengimplementasian satu hari dalam satu minggu menggunakan bahasa Jawa krama serta penggunaan media sederhana seperti poster dan bel pergantian jam yang kontennya menggunakan bahasa Jawa krama diharapkan sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun pada siswa, Yulianti (2018). Pemberian layanan informasi etika komunikasi di sekolah juga dapat berpengaruh dalam peningkatan sopan santun siswa, Harjanti (2019).

Keluarga dalam pengasuhan juga sangat dominan dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Hasil menunjukkan bahwa cara penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun anak adalah mengkonsep bermain sambil belajar, memberikan cerita-cerita tauladan, menonton film Islami sambil belajar, memberikan contoh secara terus menerus, agar menjadi pembiasaan pada diri anak, Hermanto (2019). Hal ini sesuai dengan kondisi siswa di SMA IT yang notabene dari keluarga muslim dan mendapatkan asupan pemahaman tentang nilai-nilai islam di sekolah maupun keluarga.

Selain observasi, berdasarkan wawancara langsung dengan siswa di dalam kelas yang mengungkap bahwa siswa hanya bisa mengakses handphone dan media sosial ketika akhir pekan dan liburan semester yang berarti intensitas akses media sosial siswa SMA IT Nur Hidayah tergolong rendah karena menurut teori yang diungkapkan Judith (2011) penggunaan media sosial dengan durasi 1-3 jam/hari tergolong rendah. Namun dalam mengisi kuisioner yang diberikan peneliti, siswa memposisikan diri menggunakan media sosial ketika libur semesteran, hal ini sesuai dengan hasil Rerata Empirik (RE) yang menunjukkan intensitas akses media sosial siswa SMA IT yang tergolong tinggi. Dari hal tersebut, terjadi perbedaan pemaknaan penggunaan media sosial.

Wawancara langsung juga dilakukan bersama guru Bimbingan Konseling yang menyebutkan bahwa siswa SMA IT merupakan siswa yang tertib terhadap aturan sekolah dan siswa yang patuh, hormat serta sopan terhadap gurunya. Hal tersebut bisa dilihat dari daftar inventaris masalah yang dilakukan oleh siswa yang sangat sedikit dan hanya berupa pelanggaran ringan seperti telat masuk sekolah dan kelas, bukan pelanggaran berat seperti konflik dengan guru dan lainnya, siswa SMA IT sangat memuliakan para gurunya. Hal tersebut yang disampaikan guru BK terhadap peneliti.

Observasi langsung ketika peneliti berada di lokasi juga menunjukkan meskipun siswa dilarang menggunakan handphone ataupun bermedia sosial, siswa tetap menunjukkan sikap sopan santunya kepada guru seperti memberikan salam kepada guru ketika berpapasan, merundukkan badan ketika lewat di hadapan guru serta memperhatikan dengan seksama penjelasan dari guru ketika mengajar.

Perilaku tersebut merupakan indikator-indikator dari sopan santun siswa yang terdapat juga pada aitem pernyataan pada kuisioner.

Penggunaan media sosial juga tidak selamanya dikonotasikan memberikan dampak negatif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprinta (2017) dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin sering remaja mengakses media sosial, maka semakin sering pula pencarian informasi dilakukan sebagai pemenuhan akan informasi yang kemudian memicu kepedulian terhadap lingkungan serta membentuk kesadaran sosial.

Media sosial juga dapat mempengaruhi akhlaq remaja, berdasarkan penelitian kepustakaan, faktor yang mendasari para remaja kurang memiliki akhlaq yang baik dan benar adalah karena kurangnya ajaran agama yang diberikan oleh para orang tuanya. Peranan keluarga sangatlah penting bagi pembentukan akhlaq remaja. Ajaran agama sendiri harus ditanamkan sejak dini pada diri anak-anak, agar supaya anak-anak memiliki akhlaq yang baik dan bisa menjadi bekal dan menjadi pegangan bagi anak-anak ketika menginjak masa remaja, Kasetyaningsih (2017).

Berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini, perilaku sopan santun siswa tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) 129,9 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105. Siswa yang termasuk dalam kategori perilaku sopan santun sangat tidak baik sebesar 0 orang (0 %), kategori tidak baik sebesar 0 orang (0 %), kategori cukup berjumlah 13 orang (10,8%), kategori baik berjumlah 91 orang (75,8%), dan kategori sangat baik 16 orang (13,3%). Dari hasil tersebut dapat dilihat, besarnya angka rerata empirik berada pada kategori baik, artinya siswa yang berada pada lingkup sekolah SMA IT Nur Hidayah memiliki perilaku sopan santun yang tergolong baik.

Hasil kategorisasi untuk intensitas akses media sosial tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 54,97 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5. Siswa yang termasuk dalam kategori intensitas akses media sosial sangat rendah 1 orang (0,83%), kategori rendah sebesar 14 orang (11,6%), kategori sedang berjumlah 37 orang (30,8%), kategori tinggi berjumlah 65 orang (54,1%), dan kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang (2,5%). Dari hasil tersebut dapat dilihat,

besarnya angka rerata empirik berada pada kategori tinggi, artinya siswa yang berada pada lingkup sekolah SMA IT Nur Hidayah memiliki tingkat intensitas akses media sosial yang tergolong tinggi..

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa perilaku sopan santun siswa tergolong baik dan intensitas akses media sosial pada siswa SMA termasuk tinggi. Dari kedua variabel tersebut tidak saling berkaitan, artinya intensitas akses media sosial tidak memberikan kontribusi terhadap perilaku sopan santun pada siswa SMA.

4. PENUTUP

Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah: a. Tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas akses media sosial dengan sopan santun siswa, artinya semakin tinggi ataupun rendah intensitas akses media sosial siswa maka tidak ada pengaruhnya dengan semakin tinggi ataupun rendahnya perilaku sopan santun yang dimiliki siswa; b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui intensitas akses media sosial pada subyek penelitian tergolong tinggi; c. Berdasarkan hasil penelitian diketahui perilaku sopan santun pada subyek penelitian tergolong baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu bagi siswa-siswi di SMA sederajat yang menggunakan media sosial dapat menggunakan untuk hal-hal yang positif. Saran bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengoptimalkan perannya untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih meningkatkan sopan santun dengan cara, memberikan pengajaran dan mampu menjadi *role model* bagi siswa-siswanya sebagai figur yang dapat dijadikan teladan. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan mengaitkannya dengan faktor lain selain intensitas penggunaan media sosial yang diantaranya adalah keluarga, sekolah, budaya, dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 105-111.

- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*. Cetakan 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anwas, O. M. (2011). Membangun Media Massa Publik Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6), 680-690.
- Aprinta.,D. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 65-69.
- Diah, A. P. (2019). Teacher Efforts To Improve The Attitude Of Attitude Student In School. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 362-371.
- Eska, W. (2019). The Application Of Language Politnesfor Television News Anchor In Interacting With Interviews. *Asia Proceedings of Social Sciences*, 3(2), 22-29.
- Harjanti, T., & Suryanti, H. H. S. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Etika Komunikasi Terhadap Sikap Sopan Santun Peserta Didik Kelas VII C DI SMP Negeri 2 Tasikmadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 5(2).
- Hermanto, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone. *AN-NISA*, 12(1), 560-569
- Inlay, L. T. (2016). Creating A Culture Of Respect Through. *Middle School Journal*, 23-31.
- Ismail, W. (2009). Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, Man, Dan Smun. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 87-102.
- Judith, C. (2011). Hubungan penggunaan situs jejaring sosial facebook terhadap perilaku remaja di kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM.*, 13.
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran media social terhadap gaya hidup siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Societas*, 5(1), 17-24.
- Kasetyaningsih, S. W., & Hartono, H. (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja. *DutaCom Journal*, 13(1), 1-10
- Marzuki, (2009), Prinsip dasar akhlak mulia pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam. Yogyakarta, Debut Wahana Press.

- Nugraha, A. H. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Sistem Pakar Untuk Konsultasi Perilaku Siswa Di Sekolah Menggunakan Metode Forward Chaining. *Jurnal Simetris*, 817-824.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 10(2), 45-58.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44.
- Risthantri, P. S. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 191-202.
- Tomayahu, S. (2014). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo*. Skripsi.
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018) Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar. In Makalah. *Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus*. Kudus (Vol. 11, pp. 160-165).